

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBELAJARAN MENDALAM BERBASIS
MANAJEMEN MUTU (PDCA) DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA SMP
(STUDI KASUS DI SMPN 1 RANCAEKEK DAN SMPN 4 RANCAEKEK
KABUPATEN BANDUNG)**

Ima Mulhima Prihatini¹, Ricky Yoseptry², Sri Handayani³

^{1,2,3} Administrasi Pendidikan Universitas Islam Nusantara

¹imamulhimap38@gmail.com, ²rickyyoseptry01@gmail.com,

³hanny2011pls@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of a quality management-based immersive learning policy through the PDCA (Plan–Do–Check–Act) cycle in improving junior high school students' learning motivation. The research focuses on planning, implementation, evaluation, follow-up, as well as obstacles and solutions encountered. This study uses a qualitative approach with a case study method in two schools. The results show that the implementation of PDCA-based immersive learning has been carried out systematically, although there are still imbalances between stages. In the planning stage (Plan), schools formulate meaningful learning objectives and integrate immersive learning principles into the curriculum. The implementation stage (Do) shows the application of varied student-centered learning. Teachers act as facilitators who encourage student collaboration and reflection. In the evaluation stage (Check), evaluation is carried out through authentic assessment and observation of student active processes. In the follow-up stage (Act), commitment to continuous improvement is demonstrated through training, workshops, MGMP (Student Group Working Group), and learning innovations. The main obstacles include the absence of affective motivation indicators, limited facilities and infrastructure, teachers' uneven understanding of the immersive learning concept, and fluctuations in student motivation. The solutions implemented include the development of measurable indicators, ongoing training, the development of authentic assessments, the gradual provision of facilities, and strengthening collaboration between teachers, students, and parents.

Keywords: Deep Learning, Quality Management, PDCA, Learning Motivation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu melalui siklus PDCA (*Plan–Do–Check–Act*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Sekolah SMP. Fokus penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut, serta kendala dan solusi yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada dua sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam berbasis PDCA telah berjalan secara sistematis meskipun masih terdapat ketidakseimbangan antar tahap. Pada tahap perencanaan (*Plan*), sekolah merumuskan tujuan pembelajaran yang bermakna dan integrasi prinsip pembelajaran mendalam ke dalam kurikulum. Tahap pelaksanaan (*Do*) menunjukkan

penerapan pembelajaran berpusat pada siswa yang variatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong kolaborasi dan refleksi siswa. Pada tahap evaluasi (*Check*), evaluasi dilakukan melalui penilaian autentik dan observasi proses keaktifan siswa. Pada tahap tindak lanjut (*Act*), menunjukkan komitmen perbaikan berkelanjutan melalui pelatihan, workshop, MGMP, dan inovasi pembelajaran. Kendala utama meliputi ketiadaan indikator motivasi afektif, keterbatasan sarana dan prasarana, pemahaman guru yang belum merata tentang konsep pembelajaran mendalam, serta fluktuasi motivasi siswa. Adapun solusi yang dilakukan meliputi penyusunan indikator yang terukur, pelatihan berkelanjutan, pengembangan asesmen autentik, penyediaan sarana secara bertahap, serta penguatan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua.

Kata kunci: Pembelajaran Mendalam, Manajemen Mutu, PDCA, Motivasi Belajar

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan tuntutan era globalisasi menuntut dunia pendidikan untuk bertransformasi, tidak hanya dari segi kurikulum, tetapi juga dalam pendekatan pembelajarannya. Tantangan masa kini dan masa datang sangat kompleks yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi yang membuat terjadinya disrupsi dan krisis lingkungan. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan tersebut dengan praktik pembelajaran di sekolah. Pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih cenderung didominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), berorientasi pada hasil akhir, dan kurang memberikan ruang bagi keterlibatan

aktif siswa. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa, yang ditandai dengan minimnya partisipasi, rendahnya rasa ingin tahu, serta kecenderungan belajar hanya untuk memenuhi tuntutan akademik (Sardiman, 2018:73-75; Hamzah B. Uno, 2017:23-25).

Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin keberlangsungan, dan mengarahkan kegiatan belajar (Sardiman, 2018:75). Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran perlu diarahkan pada penguatan motivasi belajar, khususnya dalam dimensi afektif yang berkaitan

dengan keterlibatan emosional dan kesadaran belajar siswa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam efektif meningkatkan kualitas belajar siswa. Sebagian besar studi hanya berfokus pada praktik pembelajaran di kelas dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana kebijakan pendidikan mendukung implementasi pembelajaran mendalam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian mengenai dampak kebijakan tersebut dalam konteks Indonesia masih minim, khususnya dalam mengukur motivasi belajar secara komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menganalisis kebijakan pembelajaran mendalam serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa, sehingga dapat dirumuskan model kebijakan yang lebih efektif dan aplikatif.

Berdasarkan analisis terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian. Pertama, dominasi kajian pada aspek kognitif dibandingkan dimensi afektif, khususnya motivasi intrinsik siswa. Kedua, minimnya penelitian yang mengkaji

implementasi pembelajaran mendalam dalam kerangka kebijakan pendidikan secara sistematis. Ketiga, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan kebijakan nasional khususnya Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 dengan praktik pembelajaran di tingkat satuan pendidikan. Keempat, belum adanya model implementasi berbasis pendekatan manajemen mutu seperti siklus PDCA yang mampu menggambarkan proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut secara komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan yang lebih holistik, sistematis, dan kontekstual. Penelitian terdahulu memberikan fondasi kuat mengenai efektivitas pedagogis dan berfokus pada aspek kognitif.

Oleh karena itu, terdapat celah (gap) yang besar dalam aspek administratif dan kerangka kerja implementasi kebijakan secara struktural. Penelitian ini mengisi celah dengan menawarkan kebaruan yang berfokus pada dimensi afektif (motivasi intrinsik) dan penggunaan

lensa administrasi pendidikan dengan menggunakan siklus PDCA.

Kebaruan tersebut antara lain: Pertama, penggunaan pendekatan PDCA (*Plan-Do-Check-Action*) sebagai kerangka analisis implementasi kebijakan pembelajaran mendalam (Deming, 1986:23-24). Kedua, fokus pada motivasi belajar dalam dimensi afektif, bukan hanya kognitif. Ketiga, konteks penelitian pada implementasi Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 melalui lensa administrasi pendidikan (PDCA dan manajemen mutu). Keempat, menghasilkan model rekomendasi kontekstual untuk sekolah SMP di kabupaten. Kelima, penggunaan perspektif multi-level yang melibatkan siswa, guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan.

SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek merupakan sekolah yang terakreditasi A (sangat baik) dan juga sudah menerapkan pembelajaran mendalam dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Atas dasar latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui implementasi kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam

meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek Kabupaten Bandung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan pendekatan ini dinilai sesuai karena fokus penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP.

Pemilihan desain studi kasus dalam penelitian kualitatif dinilai sangat tepat karena selaras dengan tujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai implementasi kebijakan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Metode ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya berfokus pada aspek formal administrasi, tetapi juga pada pengalaman, interpretasi, dan praktik nyata aktor pendidikan dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Melalui desain ini, penulis dapat mengamati secara mendalam berbagai aspek mulai dari

proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut (PDCA), serta kendala dan solusi yang dihadapi di lapangan. Studi kasus mampu menangkap secara holistik dinamika peningkatan motivasi belajar siswa SMP dengan mempertimbangkan faktor kontekstual seperti dukungan kepala sekolah, guru, dan interaksi antar aktor pendidikan.

Rasionalisasi pemilihan metode ini juga diperkuat oleh pandangan para ahli metodologi. Sebagaimana dikemukakan oleh Yin (2018:9-18), Creswell & Poth (2018:96-100); studi kasus dipilih karena penelitian ini ingin menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" implementasi kebijakan pembelajaran mendalam (deep learning) terjadi di konteks nyata dua sekolah, serta memahami proses PDCA secara mendalam.

Pendekatan ini sangat relevan ketika batas antara fenomena (implementasi kebijakan) dan konteks (lingkungan sekolah) tidak terlihat dengan jelas, sehingga diperlukan eksplorasi mendalam untuk menangkap nuansa makna yang tidak terjangkau oleh pendekatan kuantitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam suatu proses kegiatan, baik dalam pembelajaran, penelitian, maupun manajemen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak sekolah pertama-tama merumuskan tujuan yang bermakna dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran mendalam. Dalam hal ini pihak sekolah menetapkan tujuan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pemahaman konsep secara mendalam, kemampuan berpikir kritis, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya, menyediakan lingkungan dan sumber belajar yang menyenangkan bagi siswa dalam upaya menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, menarik, dan mendukung keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, dalam tahap perencanaan, kami mengintegrasikan nilai dan prinsip pembelajaran ke dalam kurikulum. Hal ini merupakan proses memasukkan nilai-nilai (seperti

karakter, etika, dan sikap) serta prinsip-prinsip pembelajaran (seperti aktif, kolaboratif, reflektif, dan kontekstual) ke dalam seluruh komponen kurikulum.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa juga melakukan perencanaan, seperti, membuat rencana belajar dan mempersiapkan diri sebelum pelajaran berlangsung di kelas. Sebagian dari mereka menyebutkan bahwa sudah dijadwalkan untuk belajar sesudah shalat maghrib, sebagian dari mereka dijadwalkan sesudah shalat isya. Sehingga, ketika guru mengajar di kelas, mereka sudah ada gambaran tentang pelajaran yang akan dipelajari. Begitu pun dengan orang tua siswa, orang tua selalu membantu anaknya untuk membuat rencana belajar di rumah. Orang tua menyuruh anaknya untuk mengerjakan tugas sekolah atau mengulang pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah.

Dengan demikian, tahap perencanaan (*Plan*) merupakan fondasi utama dalam implementasi pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA), yang berfokus pada penetapan tujuan, strategi, serta kesiapan sumber daya untuk mencapai pembelajaran yang

optimal dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan secara kontekstual. Perencanaan ini didukung melalui program sekolah, pelatihan guru, penyediaan lingkungan belajar yang kondusif, serta integrasi nilai dan prinsip pembelajaran ke dalam kurikulum.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi dari rencana pembelajaran yang telah disusun, di mana proses pembelajaran berlangsung secara langsung antara guru dan siswa dalam situasi belajar yang nyata. Berdasarkan hasil penelitian, pihak sekolah memberikan dukungan terhadap guru dalam memotivasi belajar siswa dan dalam pelaksanaan pembelajaran mendalam. Kemudian kepala sekolah juga memberikan pembekalan dan pendampingan kepada guru terkait pelaksanaan pembelajaran mendalam sebelum dilaksanakan di dalam kelas melalui

kegiatan *In House Training* (IHT), yang diadakan setiap satu semester sekali dengan mengundang nara sumber yang kompeten dibidangnya. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru.

Dalam tahap pelaksanaan, guru menerapkan pembelajaran yang berpusat kepada siswa dengan cara membagi mereka kedalam kelompok, memberikan LKPD, dan mereka mempresentasikannya di depan kelas. Selain itu, guru juga menerapkan strategi pembelajaran yang bermakna. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru harus merancang dulu pembelajaran di kelas, melakukan refleksi dan evaluasi, bisa dari hasil LKPD, atau penilaian sumatif yang rutin dilakukan. Diakhir pembelajaran guru memberikan penilaian autentik dan berkelanjutan. Menurut mereka, ketika pembelajaran berlangsung, guru memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan, menggunakan strategi mengajar yang menyenangkan, dan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Dengan demikian, tahap pelaksanaan (*Do*) merupakan proses implementasi rencana pembelajaran

di kelas melalui interaksi langsung antara guru dan siswa.

c. Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan bagian dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk menilai dan mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, baik dari segi proses maupun hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah dan PKS Kurikulum tentang bagaimana ketercapaian tujuan kebijakan pembelajaran mendalam di sekolah dan juga bagaimana dukungan lingkungan sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran mendalam, Kepala sekolah mengatakan bahwa sekolah sudah menerapkan pembelajaran mendalam di dalam kelas dan ketercapaian tujuan pembelajaran mendalam di sekolah kami sudah baik.

Kemudian sebagai dukungan sekolah terhadap pembelajaran mendalam, Kepala sekolah mengatakan bahwa pihak sekolah mengadakan *In house Training* (IHT) dan pelatihan sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran mendalam.

Disinggung masalah motivasi belajar siswa, guru mengatakan bahwa siswa termotivasi dalam belajar karena mereka antusias dalam belajar dikelas dan mereka mulai menyadari bahwa belajar Matematika itu penting untuk kehidupan mereka kelak.

Mereka bilang sejauh ini siswa termotivasi dalam belajar dan ada perubahan motivasi pada diri siswa ketika belajar, yang awalnya kurang bersemangat, tetapi ketika kami menciptakan pembelajaran yang menarik, siswa muncul motivasi belajarnya.

Hasil wawancara dengan para siswa, terkait refleksi pembelajaran, mereka sepakat menjawab. Menurut mereka, guru memberikan evaluasi dan refleksi setelah pembelajaran, memberikan penilaian autentik (portofolio, proyek) kepada siswa, mengembangkan pembelajaran kolaboratif, reflektif, dan berbasis proyek. Selain itu penilaian guru tidak hanya dari nilai ulangan atau tugas saja, tetapi dilihat dari keaktifan siswa. Begitupun hasil wawancara dengan orang tua, terkait hasil belajar siswa, orang tua mengatakan bahwa orang tua mengetahui hasil belajar anak dari

hasil nilai ulangan dan nilai tugas di buku anak. Walaupun orang tua tidak terlalu sering memeriksanya. Orang tua mengatakan bahwa mereka puas dengan hasil belajar anaknya. Apabila nilai anaknya menurun, maka orang tua akan menyuruh anaknya untuk belajar lebih giat lagi dan akan menghubungi wali kelas untuk konsultasi masalah perkembangan anaknya.

Tahap evaluasi dalam pembelajaran mendalam berfungsi untuk menilai ketercapaian tujuan belajar secara menyeluruh, mencakup aspek hasil, proses, keterlibatan, motivasi, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mendalam di kedua sekolah sudah berjalan cukup baik, meskipun belum optimal karena guru masih dalam tahap pemahaman dan adaptasi. Sekolah memberikan dukungan melalui pelatihan seperti *In House Training* (IHT) dan supervisi.

d. Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut merupakan tahap lanjutan setelah evaluasi pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki, meningkatkan, dan

menyempurnakan proses pembelajaran berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan. Tahap ini menjadi bagian penting dalam siklus pembelajaran karena menentukan keberlanjutan dan kualitas perbaikan pembelajaran secara berkesinambungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah dan PKS Kurikulum terkait bagaimana usaha sekolah dalam penguatan kompetensi guru, peningkatan dukungan lingkungan belajar, pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran, penguatan sistem monitoring dan evaluasi dari pihak sekolah, serta penguatan kebijakan pembelajaran mendalam dan manajemen sekolah.

Untuk peningkatan dukungan lingkungan belajar, kepala sekolah akan melengkapi fasilitas yang dimiliki sekolah. Pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran, guru diharapkan dapat menyesuaikan dengan konsep pembelajaran mendalam. Untuk penguatan sistem monitoring dan evaluasi dari pihak sekolah, dengan mengikutsertakan guru dalam *workshop*, IHT, pelatihan-pelatihan yang tentu saja tidak mengganggu

aktivitas mengajar. Kemudian untuk penguatan kebijakan pembelajaran mendalam dan manajemen sekolah, sekolah mengharapkan semua guru sudah menerapkan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran di kelas supaya seimbang antara kebijakan dengan pelaksanaan di kelas. Untuk peningkatan dukungan lingkungan belajar, dengan memfasilitasi pembelajaran siswa sebisa mungkin. Untuk pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran, diharapkan disesuaikan dengan elemen-elemen yang ada dalam pembelajaran mendalam.

Tahap tindak lanjut berfungsi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi. Kedua sekolah berupaya memperkuat implementasi pembelajaran mendalam melalui peningkatan kompetensi guru (IHT, *workshop*, pelatihan), penyediaan fasilitas belajar, pengembangan kurikulum, serta penguatan sistem monitoring dan kebijakan sekolah.

e. Kendala

Kendala merupakan berbagai hambatan atau faktor yang menghalangi, memperlambat, atau

mengurangi efektivitas pelaksanaan suatu kegiatan, termasuk dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, kendala dapat muncul dari berbagai aspek, baik internal maupun eksternal, yang memengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Terkait kendala yang dihadapi dalam menentukan indikator kebijakan yang mengukur motivasi belajar, Kepala sekolah dan PKS Kurikulum sepakat bahwa terdapat kendala dalam menentukan indikator kebijakan yang mengukur motivasi belajar karena belum adanya indikator yang baku, yang dapat mengukur motivasi belajar.

Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di kedua sekolah meliputi belum adanya indikator baku untuk mengukur motivasi belajar, keterbatasan sarana dan prasarana (seperti meja, kursi, dan proyektor), serta faktor internal seperti motivasi siswa yang tidak stabil dan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang menarik. Selain itu, kondisi kelas yang kurang kondusif dan faktor *mood* siswa juga menjadi hambatan dalam proses belajar.

f. Solusi

Solusi merupakan upaya atau langkah strategis yang dirancang untuk mengatasi berbagai kendala atau permasalahan yang muncul dalam suatu proses, termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran. Solusi bertujuan untuk memperbaiki kelemahan, meningkatkan efektivitas, serta memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Solusi yang berhubungan dengan menentukan indikator kebijakan yang mengukur motivasi belajar, Kepala sekolah dan PKS Kurikulum sama-sama mengatakan bahwa solusi dalam menentukan indikator kebijakan yang mengukur motivasi belajar perlu disusun secara sistematis, terukur, dan berbasis teori agar mampu menggambarkan kondisi motivasi siswa secara objektif dan komprehensif.

Sementara itu, menurut guru, solusi yang berhubungan dengan sarana dan prasarana di sekolah, menyangkut pembiayaan, supaya difokuskan kepada yang berdampak untuk pembelajaran siswa seperti pembelian proyektor dan lain-lain.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 dan SMP

Negeri 4 Rancaekek telah menerapkan pendekatan manajemen mutu melalui siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) yang dipopulerkan oleh W. Edwards Deming pada tahun 1986. Siklus ini menjadi tulang punggung implementasi pembelajaran mendalam, meskipun tingkat kematangan penerapannya berbeda antara kedua sekolah. Akan tetapi, penelitian ini bukan mengamati penerapan kebijakan pembelajaran mendalam (*deep learning*) di dua sekolah menengah pertama di Rancaekek tersebut. Lebih dari itu, penelitian ini adalah upaya untuk memahami proses transformasi dan perjalanan kolektif yang dijalani oleh kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, lebih berkesadaran, dan lebih menggembirakan.

Seperti yang ditegaskan oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Abdul Mu'ti (2023), pembelajaran mendalam bukanlah kurikulum baru yang menggantikan Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2013. Pembelajaran mendalam merupakan sebuah pendekatan—sebuah cara baru dalam memandang dan menjalankan proses belajar yang

berpusat pada pemahaman esensi, bukan sekadar hafalan. Pendekatan ini, sebagaimana dijelaskan secara resmi, mencakup tiga prinsip utama: *mindful learning* (belajar dengan kesadaran penuh), *meaningful learning* (belajar yang bermakna), dan *joyful learning* (belajar yang menggembirakan). Ketiga prinsip tersebut menjadi lensa bagi peneliti untuk membaca dan memahami dinamika yang terjadi di SMPN 1 dan SMPN 4 Rancaekek.

Temuan di lapangan menggambarkan bahwa dengan kapasitas dan keterbatasannya masing-masing, SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek berusaha menghidupkan semangat pembelajaran mendalam dalam keseharian, bahkan sebelum kebijakan ini dirumuskan secara formal. Siklus PDCA Deming menjadi kerangka analisis utama dalam penelitian ini. Dalam konteks pendidikan, siklus ini memberikan landasan sistematis untuk perbaikan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Sedangkan penelitian terkini menunjukkan bahwa penerapan PDCA dalam pembelajaran memungkinkan guru untuk secara konsisten mengevaluasi

dan menyempurnakan praktik mengajar mereka.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek telah berjalan secara sistematis meskipun masih terdapat ketidakseimbangan antar tahap. Siklus PDCA berfungsi efektif sebagai kerangka administrasi pendidikan yang mengoperasionalkan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, yaitu penyempurnaan Kurikulum Merdeka melalui pendekatan pembelajaran mendalam yang holistik (*meaningful, mindful, dan joyful learning*; olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga; serta delapan dimensi profil lulusan).

Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam dimensi afektif, meskipun belum optimal karena keterbatasan indikator evaluasi motivasi, sarana-prasarana, dan pemahaman guru yang merata. Secara keseluruhan, integrasi PDCA dengan pembelajaran mendalam

memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pembelajaran di tingkat satuan pendidikan SMP kabupaten.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan di atas, berikut rekomendasi yang bersifat spesifik, operasional, dan measurable. Bagi Pemerintah (Kemendikdasmen dan Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung) diantaranya menyusun Panduan Teknis Implementasi Pembelajaran Mendalam Berbasis PDCA yang memuat indikator motivasi afektif paling lambat akhir tahun 2026, menyelenggarakan pelatihan intensif bagi kepala sekolah dan guru SMP se-Kabupaten Bandung dengan model workshop dan pendampingan on-site serta mengalokasikan anggaran khusus untuk penyediaan sarana pembelajaran kolaboratif. Kemudian bagi sekolah, diantaranya membentuk Tim Manajemen Mutu Pembelajaran yang bertugas menyusun, melaksanakan, dan memantau siklus PDCA setiap semester, mengembangkan dan menerapkan instrumen evaluasi motivasi afektif minimal satu kali setiap triwulan pada tahap Check,

serta melaksanakan *In House Training* (IHT) tentang pembelajaran mendalam.

Bagi guru diantaranya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis PDCA, melakukan *peer teaching* dan berbagi praktik baik antar guru minimal dua kali per semester melalui kelompok belajar mata pelajaran, serta melakukan refleksi pembelajaran tertulis. Bagi siswa diantaranya mengisi jurnal refleksi belajar minimal satu kali per minggu, berpartisipasi aktif dalam kegiatan proyek kelompok dan presentasi, serta menggunakan modul pembiasaan (seperti 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat). Bagi orang tua diantaranya menandatangani dan mengisi modul komunikasi orang tua setiap akhir bulan dan menyediakan waktu pendampingan belajar minimal 30 menit per hari di rumah dan berkomunikasi dengan wali kelas minimal satu kali per bulan. Bagi peneliti selanjutnya diantaranya melakukan penelitian dengan pendekatan *mixed methods* untuk mengukur secara kuantitatif pengaruh implementasi PDCA terhadap skor motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah intervensi, dan

mengkaji efektivitas model PDCA di sekolah dengan tingkat akreditasi berbeda atau di wilayah pedesaan/perkotaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the Crisis*. Cambridge, MA: Massachusetts Institute of Technology, Center for Advanced Engineering Study.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemendikdasmen RI.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

